

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendirikan shalat merupakan suatu ibadah yang wajib dilakukan bagi seluruh umat Muslim di dunia. Dalam ibadah yang disyariatkan Allah kepada manusia tersebut, sungguh mengandung berbagai hikmah yang luar biasa. Sudah semestinya kita sadar dan bersyukur atas kasih sayang Allah yang diberikan kepada kita melalui perintah untuk melaksanakan ibadah shalat. Atas dasar kewajiban, shalat hanya dilakukan sebagai suatu ibadah yang rutinitas saja. Selama mendirikan shalat, ada pula yang merasakannya sebagai suatu hal yang memberatkan tanpa mengetahui dan merasakan ketinggian nilai spiritual yang ada di dalamnya. Dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadist, shalat dimaknakan pertemuan antara hamba dengan Tuhannya (Allah Subhanahu wa Ta'ala) dan amalan yang utama. Firman Allah SWT dalam QS. Thaha :14, yaitu *“Tegakkan shalat untuk mengingat-Ku. (QS. Thaha: 14).*

Jauh dari hal yang kita sadari di atas, bahwa ada yang terpenting dari hakikat shalat yaitu khusyuk. Tercermin pada kisah salah seorang sahabat yang bernama Mahmud bin Rabi' Al Anshari dan diriwayatkan Imam Bukhari dalam Shahih-nya, memberikan gambaran bahwa shalat tidak cukup sekadar "benar" gerakannya saja, tapi juga harus dilakukan dengan thuma'ninah, tenang, dan khusyuk. (Republika. Sabtu, 25 Februari 2006)

Kekhusyukan di dalam mendirikan ibadah shalat, pikiran dan mental tertata sedemikian rupa sehingga perasaan batin menjadi lebih tenang, hening dan khusyuk. Kita dapat merasakan bahwa banyak sekali keajaiban yang diperlihatkan mengenai hikmah dari shalat khusyuk, yang berpotensi menjadi penolong kita menuju kejayaan dunia akhirat dan pencegah perbuatan keji dan munkar.

Seperti dalam QS Al-Baqarah : 45-46, “ *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh amat berat, kecuali bagi orang-orang khusyu’. Yaitu orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemukan Tuhannya dan bahwa mereka kembali kepada-Nya.*”

William James (Haryanto, Sentot. 2002) berpendapat bahwa terapi yang terbaik bagi keresahan jiwa adalah keimanan kepada Tuhan. Keimanan kepada Tuhan adalah salah satu kekuatan yang harus dipenuhi untuk membimbing seseorang dalam hidup ini. Selanjutnya dijelaskan bahwa antara manusia dan Tuhan terdapat suatu ikatan yang tidak putus. Individu yang benar-benar religius akan terlindung dari keresahan dan selalu terjaga keseimbangannya. Ahli lain yaitu Toynbee (Haryanto, Sentot. 2002) melihat bahwa krisis yang dialami oleh orang-orang Eropa pada jaman modern ini disebabkan oleh adanya kemiskinan spiritual, dan jalan penyembuhannya adalah kembali kepada agama, akal manusia harus bekerjasama dengan iman kepada Maha Pencipta. Ditambahkan oleh Nasr (Haryanto, Sentot. 2002) bahwa manusia sangat membutuhkan agama, tanpa agama dia belum menjadi manusia utuh. Setelah manusia dipisahkan dari agama, ia menjadi gelisah, tidak tenang dan mulai membuat atau menciptakan agama-agama semu (*pseudo-religion*).

Di sini menerangkan bahwa shalat adalah suatu ibadah, tempat untuk bertaqwa dan berserah diri kepada Allah SWT. Melalui shalat khusyuk, maka Allah akan memberikan keyakinan akan pertolongan kepada umatnya. Semakin berserah diri kepada Allah SWT maka semakin yakin akan datangnya penyelesaian permasalahan, sehingga akan menumbuhkan suatu kenikmatan dan ketenangan dalam menghadapi suatu permasalahan. Melaksanakan shalat dengan khusyuk segala persoalan yang dihadapi dan menghimpit seseorang serta menekannya akan teratasi, jiwa menjadi tenang dan cerah kembali, Daradjat (1995).

Khusyuk dalam shalat sangat diinginkan oleh setiap mukmin, karena dengan khusyuk kita dapat benar-benar merasakan bahwa shalat adalah sebagai penolong umat manusia dalam menghadapi suatu permasalahan dalam hidupnya. Di kota Surakarta terdapat suatu kegiatan halaqah yang mampu mengadakan kegiatan agar khusyuk menjalankan shalat, hingga banyak juga masyarakat yang tertarik untuk mengikutinya dan kegiatan tersebut dinamakan halaqah shalat khusyuk. Sejak awal mulanya, kegiatan halaqah ini dilaksanakan setiap Senin malam, yang diisi mengenai ceramah dan pengajian yang bertujuan untuk mendapatkan khusyuk di dalam shalat, dan anggota jama'ah dalam halaqah tidak terikat untuk selalu hadir. Anggota jama'ah halaqah shalat khusyuk ini terdiri atas berbagai kalangan, mulai mahasiswa, pekerja kantoran, wiraswasta, hingga ibu rumah tangga. Daerah asal mereka pun tidak terbatas hanya di wilayah Surakarta.

Hasil wawancara dari beberapa anggota jama'ah halaqah shalat khusyuk masjid Fatimah di Surakarta, mengungkapkan bahwa dengan hadirnya mereka ke

dalam halaqah mampu memberikan manfaat untuk penyelesaian masalah yang dihadapi.

Ibu S (60 tahun) mengatakan jika beliau yakin mengenai segala persoalan yang dihadapi, selama hal tersebut berasal dari Allah.

Ditambah dengan pernyataan Ibu N.R (37 tahun), bercerita mengenai bagaimana dulunya beliau mempunyai pikiran negatif atas cobaan yang diberikan oleh Allah SWT, sehingga sering mengeluh ketika diberi cobaan. Beliau tersentak hatinya saat dalam halaqah, ustad berkata "*seseorang yang sering mengeluh itu tanda-tanda orang yang tidak beriman*". Setelah mendengar kajian tersebut, sekarang beliau menyadari bahwa setiap cobaan pasti ada hikmah yang baik, sehingga setiap kali ingin mengeluh beliau selalu beristiqfar.

Tidak jauh berbeda seperti penuturan Bapak TY (30 tahun) yang merupakan anggota jama'ah halaqoh shalat khusyuk, yang mengatakan bahwa manusia harus menerima permasalahan apapun dengan pasrah. Melalui shalat, maka manusia akan menyadari bahwa manusia adalah roh yang harus menerima semua masalah, karena penyelesaian masalah yang diberikan oleh Allah SWT juga akan selesai karena Allah SWT. Jadi manusia harus meyakini bahwa penyelesaian masalah akan digerakkan oleh Allah SWT, sehingga manusia akan difahamkan melalui permasalahan yang dihadapi.

Berbagai pendapat yang disampaikan para jama'ah dapat dikatakan jika jama'ah halaqah shalat khusyuk memandang bahwa suatu permasalahan sebagai hal yang positif, karena setiap masalah akan selesai karena Allah SWT. Mereka meyakini melalui shalat, mereka yakin bahwa Allah SWT akan memberikan

jawaban dan perlindungan sehingga manusia akan mendapatkan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi. Individu tersebut akan mengalami kejadian-kejadian yang membuatnya banyak berpikir dan bertindak dewasa jika menemui masalah serta mengetahui baik buruknya, benar salahnya hal tersebut bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Alasan dalam penelitian ini memilih jama'ah halaqah shalat khusyuk di Masjid Fatimah karena shalat adalah suatu pertemuan hamba dengan Tuhannya, yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai bukti ketaqwaan dan keimanannya. Dari jama'ah yang hadir, kemudian hal tersebut menjadi alasan dalam penelitian ini memilih untuk melihat kekhusyukan shalat jama'ah pria dan wanita pada halaqah shalat khusyuk. Tertulis bahwa Allah menciptakan manusia berdasarkan dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Dijelaskan di antara keduanya, di mata Allah tidak ada yang dibedakan kecuali tingkat keimanannya, seperti yang tercantum pada QS. Al Hujurat : 13, *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*.

Dapat diartikan sebagai makna bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan, kecuali berdasarkan keimanannya terhadap Tuhan, untuk selalu bertaqwa kepadaNya. Namun, kita tidak dapat melihat jika

antara laki-laki dan perempuan nampak beberapa hal yang membedakannya dari sisi keimanannya.

Secara ilmu psikologi, pembagian jenis kelamin akan terdapat sejumlah perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Pengertian jenis kelamin kaitannya dengan gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Santrock (2007) menyatakan bahwa gender adalah dimensi psikologis dan sosiokultural yang dimiliki karena seseorang laki-laki atau perempuan. Ada 2 aspek penting dari gender, identitas gender dan peran gender. Identitas adalah perasaan menjadi laki-laki atau perempuan, yang biasanya dicapai ketika anak berusia 3 tahun. Peran gender adalah sebuah set ekspektasi yang menggambarkan bagaimana pria dan wanita berpikir, bertindak atau merasa. Dalam Women Studies Ensiklopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (dalam Purnomo, 2010).

Berbagai penyelesaian persoalan sesungguhnya akan berpulang kepada Yang Maha Kuasa, Allah Subhanahu wa Ta'ala. Analisis kejiwaan mengenai shalat dapat dipahami bahwa terdapat pentingnya shalat khushyuk dalam diri manusia, sehingga menjadi penolong dalam menghadapi persoalan dan hal tersebut yang dapat membedakan tingkat ketaqwaannya kepada Sang Pencipta. Melalui shalat ia tidak akan merasa sendiri dalam menghadapi berbagai persoalan.

Dengan kondisi kejiwaan tersebut ia mampu mengungkapkan perasaannya, berdoa, dan mengadu kepada Allah Yang Maha Mengetahui.

Dari hal tersebut peneliti ingin melihat apakah terdapat perbedaan antara jama'ah laki-laki dan perempuan dalam kekhusyukan menjalankan ibadah shalatnya dengan sejumlah penjabaran karakteristik antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin memfokuskan permasalahan yang menarik untuk dibahas dengan rumusan masalah “Apakah ada perbedaan kekhusyukan shalat ditinjau dari jenis kelamin jama'ah halaqah shalat khusyuk?”. Untuk mengkaji permasalahan di atas secara empiris, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Perbedaan Kekhusyukan Shalat Ditinjau dari Jenis Kelamin Jama'ah Halaqah Shalat Khusyuk.”**

B. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kekhusyukan shalat ditinjau dari jenis kelamin jama'ah halaqah shalat khusyuk.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi jamaah halaqah shalat khusyuk.

Dapat digunakan sebagai informasi bahwa kekhusyukan shalat memberikan suatu pengaruh yang positif, sehingga dapat lebih bermanfaat dalam kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Bagi masyarakat umum yang menunaikan ibadah shalat

Agar mengetahui informasi dan memperoleh manfaat yang diinginkan mengenai kekhusyukan shalat.

3. Bagi ilmuwan psikologi

Penelitian ini memberikan wacana pemikiran di bidang psikologi pada khususnya antara peran laki-laki dan perempuan dalam shalat khusyuk dan berkaitan proses psikologis.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis dan dapat digunakan sebagai pijakan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya, jika menggunakan tema yang sama.